

Komposisi *Ekstensya for String Orchestra*: Studi eksperimental penciptaan musik sebagai strategi pendidikan apresiasi musik klasik di Indonesia

Setyawan Jayantoro*
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
setyawanjayantoro@isi.ac.id

Sularso
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
sularso@pgsd.uad.ac.id

Abstrak

Penciptaan komposisi *Ekstensya for String Orchestra* karya Setyawan Jayantoro bermula dari observasi. Sebagai seorang komposer, Setyawan Jayantoro melihat perjalanan apresiasi musik klasik Barat di Indonesia yang memiliki segmentasi terbatas. Kajian dalam penciptaan musik ini bertujuan untuk mengkritisi keberadaan musik klasik Barat di Indonesia dalam perspektif umum yang seringkali dipahami dengan kesadaran apresiasi yang kurang tepat. Melalui studi eksperimental, metode penciptaan musik ini menggunakan sejumlah pola kreatif yang merujuk pada sejarah musik Klasik Barat dan kontekstualisasinya dengan cita rasa subjektif komposer sebagai orang Indonesia. Transisi keberagaman gaya dalam lintasan perjalanan musik klasik menjadi stimulasi kreativitas penciptaan musik yang paling mendasar. Metode tersebut mengintegrasikan kombinasi cita rasa dari era-era musik klasik, seperti gaya Barok dan Romantik dengan sentuhan Pop hingga Rock. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Ekstensya for String Orchestra* dapat menjadi salah satu strategi pengembangan model pendidikan apresiasi musik klasik untuk masyarakat awam melalui penciptaan musik. Kombinasi estetika musik Barok, Romantik, Pop, dan Rock yang dibingkai dalam semangat kekinian mampu memberikan kontribusi positif bagi terciptanya alternatif pendidikan apresiasi musik klasik di Indonesia.

Kata kunci: Musik klasik, Komposisi musik; Eksperimental musik; Pendidikan Apresiasi

A. Pendahuluan

Penelitian lapangan yang dilakukan Setyawan Jayantoro terkait dengan apresiasi musik klasik di kalangan anak muda menghasilkan sebuah karya berjudul *Ekstensya for String Orchestra*. Uji coba perdana pementasan karya ini terlaksana pada tahun 2014 di Candi Suku dalam program “Ekstensya String Music Camp and Concert” dan versi penyempurnaannya dalam konser “Munch of Mozart” di Oslo, Norwegia pada tahun 2015. Karya ini adalah respon atas kurangnya apresiasi musik klasik di kalangan anak muda Indonesia. Hal ini terlihat dari pandangan umum anak muda terhadap musik klasik. Sebagai salah satu contoh di kalangan muda-mudi dalam masyarakat umum, musik klasik cenderung dipahami sebagai musiknya orang-orang eksklusif (López-Íñiguez & Burnard, 2022), musik yang rumit, sulit dicerna, musik film kartun, musiknya orang tua, musik yang gampang membuat kantuk, tidak energik, tidak ekspresif, musik yang mahal, dan berbagai anggapan aneh lainnya. Di sisi lain, fitrah dan eksistensi musik sebagai seni dengan beragam aspek potensial untuk pengembangan sumber daya manusia justru masih menjadi materi pembahasan yang aneh sehingga termasuk materi yang semakin langka disentuh. Padahal banyak

substansi konstruktif dengan beragam implikasi edukatif dalam musik klasik ini di samping salah satu keberadaan eksplisitnya sebagai media hiburan.

Perluasan apresiasi musik Klasik sebagai alternatif hiburan yang atraktif, kontemplatif, dan edukatif bagi kalangan pemuda dalam penelitian ini dipandang sebagai strategi pengajaran apresiasi musik klasik di Indonesia. Komposisi ini merepresentasikan semangat anak-anak muda, khususnya terkait dengan minat generasi muda Indonesia terhadap musik klasik secara umum. Pendalaman substansi gaya dan filosofi semangat jaman yang searah dengan selera musik populer yang diminati generasi milenial menjadi pertimbangan utama dalam penciptaan komposisi musik ini. Pada dimensi sosialnya, komposisi musik ini juga dilatar-belakangi oleh keinginan-tahuan komposer untuk membuktikan adanya penetrasi atas nilai-nilai musik instrumental yang secara konseptual mampu membentuk, mengembangkan, serta memprovokasi lahirnya sikap dan perilaku positif dalam kehidupan nyata (Tong et al., 2016). Nilai yang ditanamkan dalam komposisi ini adalah soal semangat hidup yang progresif, dengan demikian tujuan dari studi ini adalah menciptakan strategi pendidikan apresiasi musik klasik di Indonesia melalui studi eksperimental penciptaan musik klasik.

Tentang estetikanya, penciptaan komposisi ini dilatarbelakangi secara khusus oleh filosofi keindahan musik Barok dengan berbagai ruang gerak kontrapungnya yang begitu kaya dan kedalaman ekspresi (Rawbone & Jan, 2020), serta keleluasaan ruang gerak perasaan dalam estetika musik Romantik (Vereshchahina-Biliavska et al., 2021). Dalam kaitannya dengan semangat generasi muda, untuk konteks penciptaan musik ini komposer lebih memilih musik Pop dan Rock yang diyakini sebagai representasi dari keremajaan dan orientasi progresif (Caiani & Padoan, 2023). Komposer melihat keindahan yang luar biasa luas dalam beberapa nomor komposisi Brandenburg karya J.S. Bach (Hoshi et al., 2023) dan sekaligus juga menghayati kedalaman rasa yang sangat menggerakkan emosi dalam Holberg Suite for Streng karya Grieg (Laycock, 2014) serta Serenade for String karya Tchaikovsky (Tchaikovsky et al., 1995). Sementara itu, di sisi lain komposer juga melihat kecerdasan progresif dari musik-musiknya Dream Theater yang sangat atraktif dengan beragam keluasan harmoni dan variasi ritmenya. Latar belakang cita rasa itulah yang dijadikan ramuan yang menarik untuk diekspresikan dalam sebuah kesatuan estetika musik dengan keunikan yang berkarakter. Mengintegrasikan empat estetika tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri untuk dipecahkan melalui ideologi musik yang netral.

Kontribusi karya komposisi *Ekstensya for String Orchestra* secara khusus diorientasikan untuk meningkatkan apresiasi anak muda terhadap musik klasik serta memberikan nilai-nilai pengetahuan musik yang mampu membangun semangat jiwa-jiwa muda yang selalu ingin bergerak progresif, terus belajar, saling menghargai, bersinergi, dan pada akhirnya dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Pengalaman musik inilah yang nantinya akan dibawa kembali untuk generasi muda Indonesia, untuk membangun kesadaran konkrit bahwa musik klasik tidak seperti yang dipersepsikan oleh umumnya anak muda Indonesia.

B. Metode

Bentuk dan komposisi musik *Ekstensya for String Orchestra* ini tergolong dalam bentuk musik yang tidak berstruktur konvensional, meskipun nadanya banyak yang konsonan. Tidak ada rujukan metode khusus kepada bentuk-bentuk yang lazim dalam kerangka musik Klasik, namun dalam metode penciptaan ini,

komposer tetap menggunakan beberapa pola-pola kreasi yang berpijak dari tradisi musik Klasik. Secara teknik, komposisi musik ini memiliki satu bagian dengan empat gerakan di dalamnya – *Adagio*, *Animato*, *Andante*, dan *Vivace*. Teknik pembentukan struktur komposisi seperti ini diorientasikan untuk memperlihatkan beragam elemen estetika musik yang telah disatukan. Jika dikelompokkan maka akan ada empat ruang suara yang menggiring pendengar pada perjalanan kehidupan nada yang seakan menceritakan sesuatu secara abstrak. Secara metodologi penciptaan, gaya musik yang digunakan diambil dari berbagai kombinasi beberapa era musik, yakni Barok, Romantik, Pop, dan Rock. Orientasi bentuk dan gaya dalam komposisi ini merupakan bagian dari aktualisasi dari pengamatan tentang masalah perluasan apresiasi musik Klasik, khususnya bagi kalangan pemuda yang umumnya memang tidak akrab dengan budaya musik semacam ini jika dibandingkan dengan musik industri yang lebih familiar. Komposisi ini menjadi bentuk realisasi dari semangat untuk memberikan apresiasi yang relatif baru bagi kalangan pemuda secara umum agar dapat mengenal eksistensi musik klasik yang sesungguhnya tidak kalah menarik dengan hingar-bingar musik industri.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penciptaan ini, komposer menyerap beberapa landasan penciptaan yang terdiri dari tiga score komposisi khusus *string orchestra* dengan analisis pada beberapa bagian yang dipilih sesuai kebutuhan konseptualnya. Untuk pengembangan tekniknya, komposer mengkorelasikannya secara khusus dengan teknik tentang geometri violin. Pada perspektif ekstranya, komposer juga mendasarkan pada referensi yang membicarakan masalah kritik musik terkait dengan ideologi musik yang berhubungan juga dengan bagaimana merumuskan persepsi tentang esensi musik sebagai bentuk kesenian auditorial yang seharusnya bersifat universal. Apabila distrukturalisasikan maka landasan teori yang digunakan komposer dalam penciptaan komposisi ini terdiri dari enam materi pokok sebagai berikut:

1. Teknik kontrapung

Teknik kontrapung menjadi bagian penting dari komposisi *Ekstensya for String Orchestra* ini. Sebagai landasan teorinya, komposer melihat langsung pada salah satu komposisi besar era Barok, Brandenburg Concerto No. 3 in G Major karya J.S. Bach (Bach et al., 1988). Dalam karya ini komposer melihat bagaimana pengembangan satu kalimat musik yang dapat bergerak luas dalam rumusan kontrapung yang sangat dinamis dan energik, dan yang paling menarik dari komposisi ini adalah persoalan komunikasi *fuga* antar instrumen yang terbentuk mengalir saling bersahutan dan selalu diakhiri dengan konklusi harmoni yang sangat jelas. Dengan formasi yang tidak lazim, violin 1, 2, 3, viola 1, 2, 3, cello 1, 2, 3, dan 1 contra bass, garis melodi fuganya berjalan cukup atraktif meskipun hanya dengan dasar motif yang dominan seragam, misalnya dari dasar gerakan tiga nada dengan pola ritme yang sama. namun dapat berkembang dan bergantian luwes pada setiap instrumen, seperti yang terpampang jelas pada bagian awal komposisi ini, lihat Gambar 1.



Gambar 1. Full Score Brandenburg Concerto No. 3, J.S. Bach, birama 1 – 5 (Bach et al., 1988)

Pola garap kalimat musik seperti itulah yang oleh komposer diterapkan untuk mengembangkan motif-motif dasar, bahwa kompleksitas komposisi musik itu tidak harus ditandai dengan permainan variasi pola ritme yang rumit (Hevner, 1936).

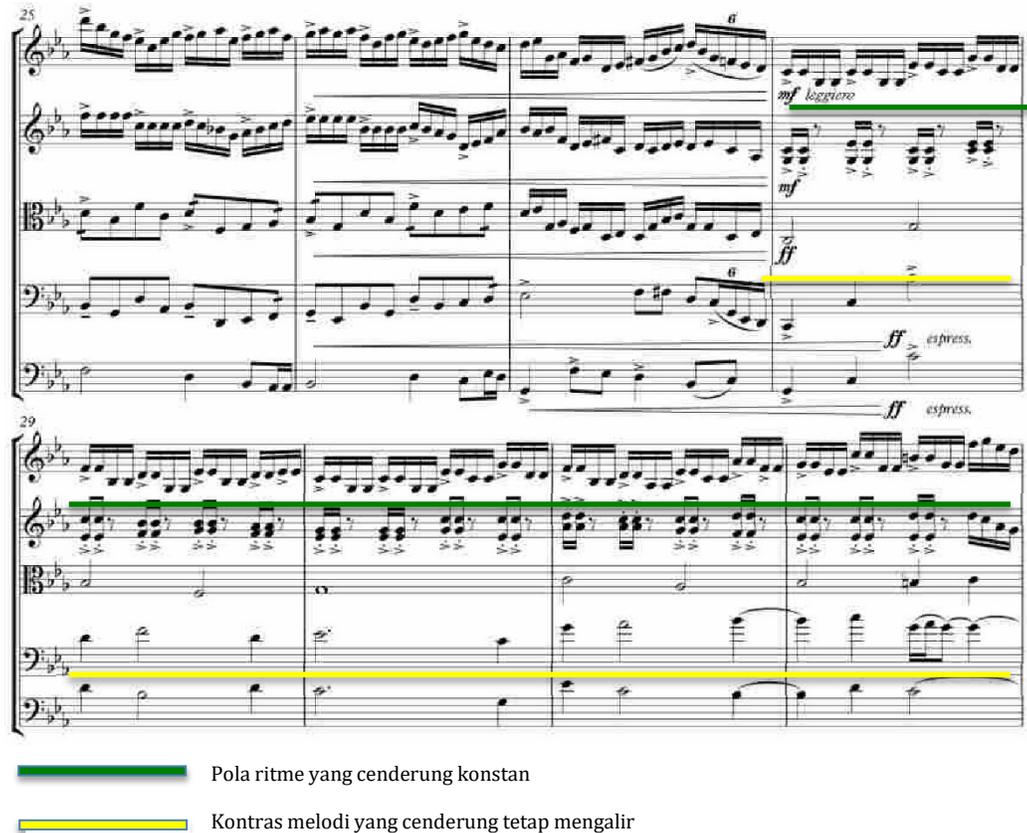
2. Nasionalisme Musik

Untuk teori ini, komposer merujuk pada karakteristik Grieg dengan konsep pemanfaatan kekuatan musik rakyat dan pengembangannya untuk merepresentasikan identitas nasionalnya dalam kebudayaan musik Klasik Eropa secara umum (Arblaster, 2002). Dalam salah satu karya besarnya, Holberg Suite for String, Op. 40, bagian pertama Praelude, Grieg memperlihatkan karakteristik yang sangat menonjol soal identitas musiknya (Laycock, 2014). Penggunaan tradisi pola ritme yang konstan digunakan konsisten dan menjadi estetika yang unik dalam kaitannya dengan dengan identitas nasionalismenya. Dalam hal ini komposer menyerap orientasi nasionalismenya Grieg dalam menciptakan komposisi. Esensinya adalah penggunaan dan pengembangan identitas maupun idiom- idiom musik rakyat yang dapat diimplementasikan ke dalam berbagai gerakan serta hubungan nada. Sisi lain yang diserap komposer dari Holberg Suite for String ini juga berkaitan dengan kekuatan gerakan nada-nada energik yang diekspresikan dengan sangat rapi dan terukur. Ditambah dengan kejelian dalam mengolah dinamik, Grieg memperlihatkan kelasnya soal kekayaan ruang gerak nada yang amat bernyawa. Hal tersebut terlihat jelas dalam permainan kontras dinamik dan ritme seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Full Score Holberg Suite for String, karya Edward Grieg, birama 5 – 9 (Grieg, 2001)

Teknik itulah yang diadopsi dan dikembangkan dalam komposisi *Ekstensya for String Orchestra*. Seperti yang terdapat dalam birama 28 misalnya. Jika dalam musik Grieg merepresentasikan idiom musik rakyat Norwegia, maka dalam konteks penciptaan komposisi ini komposer mengekspresikannya dalam cita rasa musik populer Indonesia sehingga audien mendapatkan stimulasi langsung sehingga ada interaksi rasa yang hadir secara instan. Impresi ini terasa jelas sekali munculnya jika dibandingkan dengan interaksi penonton terhadap sajian repertoar sebelumnya. Komposer menunjukkan puncak ekspresinya pada bagian tengah dan ditutup dengan iringan energik berpola ritme rock. Lihat Gambar 3.



25

29

Legend:

- Pola ritme yang cenderung konstan
- Kontras melodi yang cenderung tetap mengalir

Gambar 3. Full Score Ekstensya for String Orchestra, Setyawan Jayantoro, birama 25 – 28

3. Harmonik Romantik

Meskipun diawali dengan teknik kontrapung, namun dalam hal harmoninya, komposisi musik ini lebih dekat pada penggunaan harmoni musik Romantik. Komposer meyakini hubungan nada dalam musik Romantik itu lebih dekat cita rasanya dengan selera masyarakat awam dibandingkan dengan era-era sebelumnya. Oleh karena itulah komposer banyak menggunakan teknik harmoni Romantik untuk mengekspresikan rasa komposisi ini, sesuai dengan konsep representasi cita rasa generasi muda yang lebih mudah menangkap hubungan nada-nada yang emosional dan romantis. Dalam teori ini komposer merujuk pada karya orkestra gesek era Romantik yang sangat berkarakter – *Serenade for String* karya Tchaikovsky (Tchaikovsky et al., 1995). Kita dapat melihat, awal gerakan pada bagian pertama komposisi ini langsung memberikan eksposisi tema dengan untaian melodi singkat yang sangat emosional dan dikuatkan juga dengan harmoni penuh perasaan yang sangat mendalam, lihat Gambar 4.



Gambar 4. Full Score Serenade for String, Tchaikovsky, birama 1 – 7

Tiga nada pembuka yang dimainkan dalam satu gerakan ritme menjadi penanda yang cukup kuat untuk memberikan kesan impresif. Berdasar pada analisis itulah komposer membuat beberapa gerakan di awal komposisi dengan pengolahan nada-nada yang menekankan pada fokus dan impresi. Adapun bagian yang komposer kembangkan disini adalah kombinasinya dengan teknik kontrapung. Komposer juga menggunakan beberapa gerakan dua nada secara bertahap untuk memberikan konklusi yang mendalam, setelah sebelumnya diawali dengan tumpang tindih gerakan nada yang mengalir emosional, lihat Gambar 5.

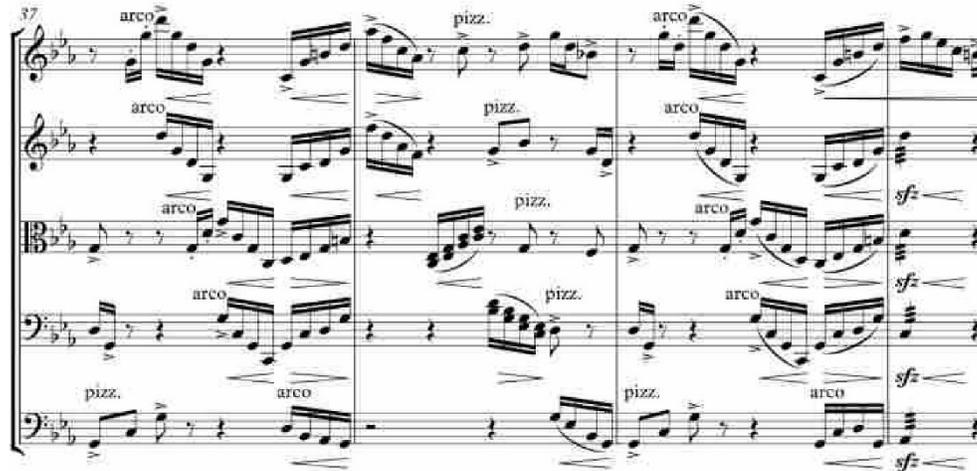


Gambar 5. Full Score Ekstensya for String Orchestra, Setyawan Jayantoro, birama 1 – 6

4. Geometri Violin

Teknik geometri violin merupakan jalan pintas untuk mencapai virtuositas. Cara ini diyakini lebih cepat dibandingkan dengan jalan konvensional yang sudah familiar di kalangan akademisi musik Klasik Barat (Hansen, 2013). Komposer mendapatkan pelatihan langsung dari Terja Moe Hansen, Guru Besar violin di Norwegian Academy of Music pada tahun 2014. Komposer lalu mencoba mengkaitkan dalam beberapa

penguasaan teknik yang relatif rumit, seperti pada birama 37 misalnya, dalam tempo yang cepat dituntut untuk mampu memainkan *cross string* dengan kombinasi *arco* dan *pizzicato*. Lihat Gambar 6.



Gambar 6. Full Score Ekstensya for String Orchestra, Setyawan Jayantoro, birama 37 – 39

Teknik geometri dalam violin ini pada dasarnya merupakan sistem penjelahan yang komprehensif atas kombinasi seluruh kemungkinan interval. Dengan penguasaan teknik ini maka berbagai kesulitan teknik *crossing* dengan interval-interval yang tidak konvensional sekalipun akan dapat dikuasai dengan mudah. Salah satu yang dapat dilihat korelasinya dalam hal ini, misalnya pada bagian berikut ini. Teknik penguasaan interval semacam ini tentu akan sangat memudahkan pemain violin khususnya, untuk mencapai kemampuan holistik dalam menguasai berbagai pola interval beserta dengan kecepatan dan ketepatan membaca nadanya secara sempurna, lihat Gambar 7.



Gambar. 7 The Geometric All Interval System (Hansen, 2000, p. 3)

5. Ideologi Musik

Konsep penciptaan komposisi musik ini bukan hanya disadari sebagai permainan hubungan nada saja, melainkan juga berkaitan dengan masalah ideologi musik (Han, 2022). Bagaimana ekspresi musik benar-benar merepresentasikan suatu nilai yang dapat dirasakan melalui pemikiran abstrak para pendengar, ini tentu menjadi capaian substansial yang amat mendasar. Dalam konteks inilah pemahaman yang netral tentang musik pasti menjadi prinsip mendasar yang harus ditanamkan, sehingga masyarakat tidak terpecah-pecah dalam pemahaman yang salah tentang hakikat musik. Komposer menduga bahwa persoalan tidak meratanya apresiasi musik Klasik Barat yang sebenarnya penuh nilai-nilai edukatif dan kontemplatif yang cenderung belum diterima secara umum juga bisa jadi karena pemahaman yang tidak netral tentang musik. Sebab itulah musik lantas diklaim sepihak dengan pemahaman yang jadi tidak universal, misalnya kalau tidak pop bukan musik.

Dalam masalah ini komposer merujuk pada penjelasan Suka Hardjana tentang perselisihan paham musik. Menurut Hardjana, pemahaman tentang musik memang telah menjadi rancu karena dimuati oleh kepentingan budaya, politik, agama (Hardjana, 2000). Bahkan dihubungkan juga dengan acuan pandangan tentang tingkat prestise peradaban yang sesungguhnya berbeda tolok ukurnya. Hardjana menegaskan bahwa pemahaman musik yang seharusnya bisa netral akan memasuki kabut perselisihan paham yang justru akan mengaburkan pandangan obyektif kita tentang musik sehingga secara sepihak merengkuhnya dengan meyakini suatu ideologi secara dogmatis (Hardjana, 2003). Melalui kritik itulah komposer termotivasi kuat untuk membangun hubungan nada dalam komposisi ini – secara vertikal maupun horisontal – dengan spirit pemahaman esensial tentang musik yang tidak terkotak-kotak dan pecah berdasar jenis, aliran, maupun gayanya. Keindahan musik itu dapat berwujud dalam keindahan apa saja, selama memang dalam eksistensinya yang murni sebagai seni auditorial. Oleh sebab itulah maka mengintegrasikan beberapa gaya dalam sebuah ekspresi komposisi ini merupakan tujuan komposer untuk menepis asumsi dogmatis yang tidak universal dalam memahami esensi musik.

6. Perspsi Musik

Sheinberg menjelaskan hasil penelitiannya bahwa dalam basis semiotika musik, penelitian tentang persepsi musik sebagian besar selalu berurusan dengan pertanyaan tentang suatu pengakuan dan hafalan tentang pola yang sifatnya relatif (Sheinberg, 2001). Hal ini berhubungan erat dengan orientasi penciptaan komposisi Ekstensya yang didasarkan salah satunya dengan prinsip tentang persepsi musik yang memang cenderung bersifat relatif. Oleh karena itulah menetralsir persepsi tentang musik untuk lepas dari berbagai macam gempuran cita rasa dogmatis yang tendensius dengan demikian tentu menjadi penekanan utama yang ingin komposer wujudkan melalui penciptaan komposisi ini. Ada landasan lain yang juga digunakan untuk menguatkan konsep komposisi ini yakni berkaitan dengan penjelasan Sheinberg tentang adanya implikasi biologis dari mendengarkan musik, seperti perubahan dalam laju detak jantung, peningkatan keringat, dan sebagainya (Sheinberg & Tarasti, 1996).

Melalui penciptaan dan penyajian komposisi Ekstensya for String Orchestra, komposer merasakan nyata dan menyadari bahwa musik yang baik tentu akan berimplikasi pada kebaikan pendengarnya. Konsep

ini menguatkan orientasi penciptaan musik yang diproduksi oleh komposer dalam karya *Ekstensya for String Orchestra*, bagaimana dapat membentuk persepsi musik yang universal bahwa getaran hati setiap manusia pada dasarnya natural. Generasi muda yang umumnya tidak akrab dengan musik Klasik karena menganggap musik ini menjemukan tentu akan menjumpai pengalaman keindahan auditif yang luar biasa. Ketika persepsi musik tidak didasarkan pada stimulasi dogmatis, maka kemungkinan besar akan semakin hilang aliran keyakinan yang berpemahaman bahwa esensi musik itu terkotak-kotak dalam pengakuan atau hafalan pola yang sifatnya relatif, sebagaimana yang dijelaskan Sheinberg.

D. Kesimpulan

Melalui studi eksperimental penciptaan musik berjudul *Ekstensya for String Orchestra*, dengan mengkombinasikan estetika Barok, Romantik, Pop, dan Rock, audien mendapatkan impresi estetika musik klasik yang berbeda, tidak seperti kultur musik Eropa pada umumnya. Ada kombinasi cita rasa yang menarik untuk dikembangkan dari model kombinasi estetika musik tersebut. Impresi didapatkan komposer dalam interaksi dan diskusi dengan audien dalam konser perdana karya ini di Candi Suku, penonton yang hadir menyaksikan konser terlihat lebih komunikatif dibandingkan dengan sajian repertoar sebelumnya, bahkan meminta repertoar ini dimainkan ulang kembali. Impresi kedua komposer dapatkan dalam program konser di Norwegia, salah seorang pemain cello menyampaikan kesannya bahwa memainkan repertoar ini terasa cita rasa Indonesianya. Melalui alternatif pola ini kami meyakini bahwa apresiasi pendidikan musik klasik dapat dilihat lebih dinamis pendekatannya sehingga segmentasinya dapat dikembangkan. Setidaknya ada stimulasi artistik yang secara implisit dapat diterima audien Indonesia melalui suatu pemahaman bahwa musik klasik memiliki kelenturan dalam segi isi dan subtansi musik, sehingga musik klasik dapat ditafsir dan dikembangkan berdasarkan pada nilai-nilai budaya musik setempat di mana musik klasik hidup.

Referensi

- Arblaster, A. (2002). Self-identity and national identity in classical music. In *Journal of political & military sociology* (pp. 259–272). JSTOR.
- Bach, J. S., Mowat, C., Jones, P., & Howarth, E. (1988). *Brandenburg concerto no. 3*. Eulenburg.
- Caiani, M., & Padoan, E. (2023). Conclusion: Challenges and Opportunities of (Pop) Music for Populism. In *Populism and (Pop) Music* (pp. 207–240). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-18579-3_7
- Grieg, E. (2001). *Holberg suite and other orchestral works*. Dover Publication.
- Han, R. (2022). Should Music be Political? The Role of Music in Communicating Political Ideology. *International Journal of Social Science and Education Research*, 5(3), 198–205.
- Hansen, T. M. (2000). *The Geometric All Interval System: Violin*. THM Publications.
- Hansen, T. M. (2013). Creative directions in musical instrumental practicing and teaching. In *Alytus College* (pp. 89–94). Faculty of Information and Communication Technologies.
- Hardjana, S. (2000). Standing on the World of “In Between” A Quest of Modernity in the World of Music. *동양음악 (Journal of the Asian Music Research Institute)*, 22, 127–133.
- Hardjana, S. (2003). *Corat-coret: Musik kontemporer dulu dan kini*. Diterbitkan atas kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Hevner, K. (1936). Experimental Studies of the Elements of Expression in Music. *The American Journal of Psychology*, 48(2), 246–268. <https://doi.org/10.2307/1415746>
- Hoshi, J., Sasaki, K., & Maruyama, R. (2023). Listening to J.S. Bach’s “Brandenburg Concerto No. 4 in G Major” May Suppress the Sympathetic Nervous Activity. *The Tohoku Journal of Experimental Medicine*, 259(1), 85–91. <https://doi.org/10.1620/tjem.2022.J100>
- Laycock, M. (2014). Rehearsal and Performance Guide: Prelude from Grieg’s “Holberg” Suite. *American String Teacher*, 64(3), 32–35. <https://doi.org/10.1177/000313131406400306>
- López-Íñiguez, G., & Burnard, P. (2022). Toward a nuanced understanding of musicians’ professional learning pathways: What does critical reflection contribute? *Research Studies in Music Education*, 44(1), 127–157. <https://doi.org/10.1177/1321103X211025850>
- Rawbone, T., & Jan, S. (2020). The Butterfly Schema in the Classical Instrumental Style: A Product of the Tendency for Congruence. *Music Analysis*, 39(1), 85–127. <https://doi.org/10.1111/musa.12133>
- Sheinberg, E. (2001). Shostakovich in Context (review). *Notes*, 57(4), 910–912. <https://doi.org/10.1353/not.2001.0115>
- Sheinberg, E., & Tarasti, E. (1996). Signs, symbols, and expressive elements in the String Quartets of Dmitri Shostakovich. In *Musical Semiotics in Growth*, edited by Eero Tarasti (pp. 567–583).
- Tchaikovsky, P. I., Entromont, P., Krček, J., & Dvořák, A. (1995). *Serenade for strings*. Tring International PLC.



Tong, E., White, C. J., & Fry, T. (2016). Classical Music Concert Attendance and Older Adults. *Journal of Leisure Research*, 48(2), 178–187. <https://doi.org/10.18666/jlr-2016-v48-i2-6437>

Vereshchahina-Biliavska, O. Y., Cherkashyna, O. V., Moskvichova, Y. O., Yakymchuk, O. M., & Lys, O. V. (2021). Anthropological view on the history of musical art. *Linguistics and Culture Review*, 5(S2), 108–120. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS2.1334>